

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan berkembangnya teknologi dan pengetahuan, pengelolaan dan pengungkapan aset tak berwujud (intangible asset) menjadi hal yang perlu untuk diperhatikan dalam menjalankan bisnis di era digital seperti sekarang ini. Sehingga, tidak hanya modal fisik dan keuangan saja yang diandalkan perusahaan, tetapi kekayaan non-fisik pun penting untuk keberlangsungan hidup suatu perusahaan dalam persaingan global yang semakin ketat. Salah satu aspek pengungkapan dan penilaian intangible assets tersebut adalah intellectual capital (modal intelektual).

Indonesia merupakan salah satu negara yang mengalami perkembangan teknologi yang signifikan dan sangat pesat sehingga menuntut para pelaku usaha untuk meningkatkan kinerjanya dalam mempertahankan dan menerapkan strategi untuk terus eksis dalam persaingan bisnis yang semakin ketat (Sawarjuwono, 2003). Sumber daya yang dimiliki perusahaan dapat diintegrasikan dengan strategi untuk menciptakan keunggulan kompetitif. Kinerja perusahaan dapat ditentukan dari cara perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Kekayaan dan daya saing suatu perusahaan selalu dikaitkan dengan tingkat kepemilikan dalam sumber daya yang bersifat fisik, namun saat ini bagi perusahaan yang ingin menciptakan keunggulan kompetitif harus mengubah anggapan dan pola pikir tersebut (Salvi et al. 2020)

Munculnya intellectual capital ditunjukkan dengan adanya perkembangan PSAK No. 19 tahun 2000 terkait aktiva tidak berwujud (intangible assets), dimana intellectual capital tersebut mendapatkan perhatian meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit. Menurut PSAK No. 19 tahun 2000, aktiva tidak berwujud merupakan aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak memiliki wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan ke pihak lain atau tujuan administrasi. Aktiva tidak berwujud (intangible asset) dapat

berwujud ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi, lisensi, hak kekayaan intelektual, produk atau brand, dan sebagainya.

Berikut ini adalah salah satu kasus di mana perusahaan mengabaikan pentingnya intellectual capital disclosure. Kasus ini menimpa Pakuwon Jati Tbk yang berlokasi di Surabaya. Dikutip dari surat kabar Industry.co.id pada Kamis, 19 September 2019, bahwa telah terjadi perselisihan antara karyawan dan perusahaan yang telah mem-PHK puluhan karyawan dan karyawan. Namun, cara mem-PHK puluhan karyawan itu dengan paksa menandatangani konsep pengunduran diri dan pesangon yang menurut pihak HRD sudah sesuai ketentuan yang dibuat pihak management TP. Para pekerja tiba-tiba dipanggil pihak Manajemen HRD, dipaksa tanda tangan untuk mengundurkan diri dari pekerjaan dan surat pengunduran diri itu sudah terkonsep dari pihak perusahaan, mereka tiba-tiba dipanggil pihak Manajemen HRD, dipaksa tanda tangan untuk mengundurkan diri dari pekerjaannya. Hingga saat ini para karyawan yang tidak menerima gaji dan masih memperjuangkan hak-hak yang lain yang masih harus didapat, uang pesangon yang didapat masih belum menyentuh nilai-nilai kemanusiaan seorang pekerja yang sudah puluhan tahun mengabdikan dan membesarkan nama Tunjungan Plaza. Para karyawan tidak menyangka Pakuwon Jati Tbk perusahaan raksasa dan besar, bagaimana bisa memperlakukan karyawannya yang sudah membesarkan TP seenaknya (www.industry.co.id). Dari kasus di atas terlihat bahwa Pakuwon Jati Tbk mengabaikan salah satu bagian dari modal intelektualnya, yaitu manajemen sumberdaya manusia. Karyawan merupakan aset perusahaan yang harus diperlakukan dengan baik. Jika kualitas karyawan rendah dan produktivitasnya rendah, maka semua aktivitas perusahaan tidak dapat berfungsi secara normal.

Status *listing* perusahaan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat bertahan. Perusahaan yang dapat bertahan dalam jangka waktu yang lebih panjang memberikan pengungkapan modal intelektual yang lebih banyak pula. Selama beberapa tahun terakhir penelitian tentang pengaruh modal intelektual dan pengungkapan modal intelektual terhadap kinerja dan nilai perusahaan telah banyak dilakukan di Indonesia, namun masih terdapat hasil yang tidak konsisten, diantaranya penelitian yang

dilakukan oleh Purnomosidhi (2006), Boedi (2008), Kuryanto dan Safruddin (2008), Ulum, et al. (2008), Solikhah, et al. (2010), Sir, et al. (2010), Yuniasih, et al. (2010).

Profitabilitas juga menjadi hal yang dapat memicu pengungkapan *intellectual capital*. Persentase profitabilitas yang semakin tinggi akan memotivasi perusahaan untuk lebih memperlihatkan keunggulan yang dimilikinya dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami penurunan profitabilitas, sehingga dilakukanlah pengungkapan *intellectual capital*. Pengungkapan ini menjadi bukti bahwa perusahaan memiliki finansial yang baik (Ferreira et al., 2012:283). Adapun faktor lain yaitu jumlah komisaris independen dalam anggota dewan komisaris juga dapat memengaruhi *intellectual capital disclosure*. Sifat netral dan tidak memihak yang dimiliki oleh komisaris independen akan menaikkan tingkat pengawasan komisaris independen dalam mengawasi hasil kerja manajemen sehingga manajemen dapat lebih termotivasi dalam mengungkapkan informasi yang lebih lengkap dan terperinci (Bohalima, Zei dan Sitepu, 2021:34).

Firm size adalah identifikasi dari besar kecilnya industri bersumber pada pengukuran aset perusahaan. Makin tinggi angka atas suatu aset yang dimiliki perusahaan, maka makin besarlah angka ekuitas yang dilakukan investasi (Fauziah & Murharsito, 2021). Utami & Agustin (2020) mengemukakan ukuran perusahaan memberi pengaruh positif pada ICD. Ini dikarenakan perusahaan besar cenderung inovatif dalam terdapat di area pelaporan Intellectual Capital yang dibantu ukuran serta kualitas sumber daya keuangannya (Utami & Agustin 2020). Studi yang dilakukan oleh (Novrian et al., 2020); (Naimah & Mukti, 2019); (Alfraih, 2018a); dan (Nicolò et al., 2021) juga mengungkapkan pernyataan yang sama.

Komisaris independen juga menjadi hal yang dapat memicu pengungkapan *intellectual capital*. Sifat netral dan tidak memihak yang dimiliki oleh komisaris independen akan menaikkan tingkat pengawasan komisaris independen dalam mengawasi hasil kerja manajemen sehingga manajemen dapat lebih termotivasi dalam mengungkapkan informasi yang lebih lengkap dan terperinci (Bohalima, Zei dan Sitepu, 2021:34). Komisaris independen berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* pada penelitian Ashari dan Putra (2016), Joson dan Susanti (2015).

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian sebelumnya meneliti Pengaruh Listing Age, Profitability, Industry Type, Listing Status, Independent Commissioner dan Auditor Type Terhadap Intellectual Capital Disclosure (Novianti, 2023). sedangkan pada penelitian ini memiliki judul Pengaruh Listing Age, Profitability, Firm Size, dan Independent Commissioner Terhadap Intellectual Capital Disclosure. Sehingga dalam penelitian ini peneliti melakukan pembaharuan pada periode penelitian dan variabel Listing Status menjadi Firm Size. Dan karena terjadi ketidakkonsistenan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan publik yang terdaftar di BEI periode 2020 – 2022. Sampel tersebut dipilih sebagai objek penelitian karena perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia merupakan perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi, fundamental dan kinerja yang baik, serta akan lebih diperhatikan oleh para investor dan pemegang saham, sehingga perusahaan akan terdorong untuk memperluas pengungkapan informasinya secara sukarela, salah satunya informasi mengenai intellectual capital perusahaan. Untuk mengukur tingkat pengungkapan modal intelektual (intellectual capital disclosure), penelitian ini menggunakan indeks pengungkapan yang dikembangkan oleh Ulum (2015), indeks ini dianggap lebih relevan untuk perusahaan publik di Indonesia karena indeks yang dikembangkan ini merupakan penyesuaian terhadap Peraturan Bapepam-LK Nomor: Kep-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik.

Berdasarkan latar belakang di atas dan dengan adanya penelitian-penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Listing Age, Profitability, Firm Size, dan Independent Commissioner* terhadap *Intellectual Capital Disclosure* (Studi Empiris pada Perusahaan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 – 2022)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa hal yang diuraikan pada latar belakang di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *Listing Age* berpengaruh terhadap *Intellectual Capital Disclosure*?
2. Apakah *Profitability* berpengaruh terhadap *Intellectual Capital Disclosure*?
3. Apakah *Firm Size* berpengaruh terhadap *Intellectual Capital Disclosure*?
4. Apakah *Independent Commissioner* berpengaruh terhadap *Intellectual Capital Disclosure*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Listing Age* terhadap *Intellectual Capital Disclosure*.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Profitability* terhadap *Intellectual Capital Disclosure*.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Firm Size* terhadap *Intellectual Capital Disclosure*.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Independent Commissioner* terhadap *Intellectual Capital Disclosure*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi banyak manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengungkapan modal intelektual atau *intellectual capital disclosure* dan dapat dikembangkan lagi menjadi penelitian yang lebih baik.

- b) Dapat memberi kontribusi teori di Indonesia dan sebagai pengetahuan dasar serta pembelajaran mengenai pengungkapan modal intelektual dan faktor-faktor yang memengaruhinya.
2. Manfaat Praktis
- a) Dapat dijadikan sebagai acuan atau pertimbangan bagi investor dalam membuat keputusan investasi mengenai pengungkapan informasi yang berkaitan dengan modal intelektual.
 - b) Dapat dijadikan sebagai acuan bagi perusahaan untuk menentukan kebijakan-kebijakan mengenai pengungkapan informasi pada laporan keuangan khususnya yang berkaitan dengan modal intelektual.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui penelitian ini secara keseluruhan yang disusun dalam 5 bab dan diuraikan kembali dengan beberapa sub bab, seperti sebagai berikut:

1. **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini terdapat beberapa sub bab seperti latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

2. **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini beberapa sub menjelaskan beberapa teori ahli seperti teori atribusi, kompetensi, independensi, lingkungan, disiplin dan kinerja auditor serta terdapat sub bab untuk penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis.

3. **BAB III : METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini terdapat beberapa sub bab yang menjelaskan mengenai ruang lingkup penelitian, populasi penelitian, sampel penelitian, teknik pengambilan data, definisi operasional variabel dan teknik analisis data.

4. BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini terdapat beberapa sub bab yang menjelaskan deskripsi objek penelitian, deskripsi data responden, hasil analisis data serta pembahasan hasil penelitian.

5. BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini terdapat beberapa sub bab seperti kesimpulan, keterbatasan penelitian serta saran yang bermanfaat untuk berbagai pihak.